

PENERAPAN DESAIN BIOFIK PADA PERANCANGAN RUANG PUBLIK DI KAWASAN GUNUNG SAHARI

Steven Nata¹⁾, Agnatasya Listianti Mustaram^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
stevennata123@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
agnatasyal@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agnatasyal@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Gunung Sahari adalah salah satu kawasan yang ada di Jakarta. Kawasan ini sudah dikenal sejak lama sebagai kawasan perkantoran dan pemerintahan, sehingga membuat kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang cukup ramai untuk dilalui oleh masyarakat. Namun belakangan ini, kawasan ini mengalami beberapa penurunan, seperti mulai banyak bangunan yang tidak terurus dan ditinggal oleh pemiliknya karena sepi akan pengunjung. Sehingga untuk dapat kembali menarik perhatian masyarakat, kawasan Gunung Sahari memerlukan beberapa fungsi tambahan, salah satunya ruang publik. Ruang publik sendiri adalah ruangan yang mampu menampung berbagai macam aktivitas-aktivitas masyarakat yang terjadi didalamnya. Sehingga ruang publik saat ini sedang diminati oleh masyarakat luas sebagai tempat bersantai, hiburan, dan berkumpul bersama kerabat dan keluarga. Namun, tidak semua ruang publik dapat memberikan akomodasi yang baik akibat faktor-faktor seperti panas matahari, udara, angin, dll, yang dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dari ruang publik itu sendiri. Sehingga, salah satu cara untuk menanggapi hal tersebut adalah dengan menerapkan beberapa unsur alam kedalam ruang publik dengan menggunakan desain biofilik. Desain biofilik sendiri mengacu pada pemasukan unsur alam yang ada kedalam suatu ruangan. Saat ini, memasukkan unsur alam dalam ruang-ruang pada bangunan sendiri sudah menjadi sebuah tren. Seperti yang terlihat pada beberapa bangunan seperti bangunan mall, kantor, dan beberapa bangunan publik lainnya. Memasukkan unsur biofilik dalam bangunan juga dapat menjadi solusi untuk beberapa masalah seperti mengatasi panas di dalam bangunan, membuat suasana bangunan menjadi lebih nyaman, meminimalisir tingkat stres pada pengguna ruangan, dll. Kawasan Gunung Sahari pun tidak luput dari hal ini karena memerlukan desain biofilik. Dengan adanya penerapan unsur biofilik pada kawasan ini dapat membantu menarik minat pengunjung untuk kembali mengunjungi kawasan ini.

Kata Kunci: arsitektur; desain biofilik; gunung sahari; masyarakat; ruang publik

Abstract

Gunung Sahari is one of the areas in Jakarta. This area has been known for a long time as an office and government area, making this area one of the areas that is quite busy for the public to pass through. However, recently, this area has experienced some decline, such as many buildings starting to be neglected and abandoned by their owners because there are no visitors. So that in order to attract public attention again, the Gunung Sahari area requires several additional functions, one of which is public space. Public space itself is a room that is able to accommodate various kinds of community activities that occur in it. So public spaces are currently in demand by the wider community as a place to relax, entertain and gather with relatives and family. However, not all public spaces can provide good accommodation due to factors such as heat from the sun, air, wind, etc., which can affect the comfort level of the public space itself. So, one way to respond to this is by implementing several natural elements into public spaces using biophilic design. Biophilic design itself refers to the inclusion of natural elements into a room. Currently, incorporating natural elements into the spaces in buildings has become a trend. As seen in several buildings such as malls, offices and several other public

buildings. Incorporating Biophilic elements in buildings can also be a solution to several problems such as dealing with heat in the building, making the building atmosphere more comfortable, minimizing stress levels for room users, etc. Gunung Sahari area also requires biophilic design. By implementing biophilic elements in this area, it can help attract visitors to return to this area.

Keywords: *architecture; biophilic design; community; gunung sahari; public space*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesatnya perkembangan yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta menyebabkan terjadinya laju pembangunan di beberapa tempat di Jakarta. Hal ini juga mempengaruhi beberapa perubahan gaya hidup masyarakat yang ada di Jakarta itu sendiri. Banyak masyarakat yang mulai gemar untuk datang ke ruang-ruang publik terdekat untuk melakukan berbagai macam aktivitas, mulai dari aktivitas secara individu hingga aktivitas. Ruang publik adalah ruang atau lahan umum bagi masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan publik maupun kegiatan sampingan lainnya untuk dapat mengikat komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun secara berkala (Carr, 1992). Banyak ruang publik yang mulai dibangun di beberapa tempat yang dekat dengan tempat seperti perkantoran mall dan lainnya, dengan tujuan untuk menarik perhatian baik masyarakat sekitar, maupun pengunjung dari tempat lain untuk datang mengunjungi tempat-tempat tersebut.

Gunung Sahari, sebuah kawasan yang berada pada kecamatan sawah besar, Jakarta Pusat. Kawasan ini dikenal sebagai area komersial, perkantoran, dan pemerintahan karena banyaknya bangunan dengan fungsi-sungsi tersebut pada kawasan ini. Namun, sekarang banyak bangunan yang ada pada kawasan ini mulai ditinggalkan oleh pemiliknya akibat mengalami penurunan. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya ruang umum bagi masyarakat melakukan berbagai aktivitas. Sehingga banyak masyarakat yang hanya lewat melalui kawasan ini saja. Penurunan ini dapat terlihat lebih jelas pada kawasan Gunung Sahari Selatan, khususnya pada bagian sekitar bekas mall Golden truly. Banyak bangunan seperti ruko-ruko yang ada disekitar titik tersebut mulai terbengkalai dan tidak terurus. Akibatnya, hanya sedikit orang yang mau untuk datang ke kawasan tersebut, dan kawasan tersebut menjadi sepi. Hal ini dapat menyebabkan kawasan tersebut menjadi sebuah *Placeless Place*.



Gambar 1. Kondisi Ruko yang Ada disekitar Bekas Mall Golden Truly
Sumber: Penulis, 2024

Sejak dahulu, manusia sendiri tidak pernah terlepas dari alam dan selalu hidup berdampingan satu sama lain. Sehingga alam menjadi suatu faktor penting untuk dapat menjaga kesejahteraan hidup manusia. Interaksi antara alam dan manusia sendiri sering terhambat dan berkurang akibat dari pengaruh adanya perkembangan pembangunan, modernisasi, dan perubahan gaya

hidup yang terjadi di masyarakat. Banyak lahan-lahan hijau yang semakin berkurang akibat dari pesatnya perkembangan pembangunan, terutama yang terjadi di kota-kota besar di Jakarta. Maka, untuk mengembalikan keseimbangan hidup antara manusia dan alam, dapat digunakan desain biofilik sebagai solusinya. Desain biofilik sendiri adalah sebuah konsep desain yang menggabungkan antara penggunaan sistem dan proses alami dalam menciptakan suatu lingkungan binaan (Kellert et al., 2008).

Sehingga penerapan desain biofilik dalam beberapa ruang publik yang ada pada beberapa tempat dapat meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan aktivitas yang terjadi pada tempat-tempat tertentu. Penerapan desain ini juga dapat menjadi suatu daya tarik untuk mendatangkan masyarakat pada tempat-tempat yang sepi akan pengunjung sehingga tempat-tempat yang tadinya hampir mati karena kurangnya aktivitas masyarakat dapat hidup kembali akibat aktivitas-aktivitas komunitas baru yang terbentuk, salah satunya pada kawasan Gunung Sahari, di mana kawasan ini yang mulai perlahan-lahan mengalami penurunan minat pengunjung dan banyak bangunan yang ada pada kawasan tersebut tutup.

Rumusan Permasalahan

Perubahan gaya hidup yang terjadi di masyarakat membuat beberapa tempat mengalami perubahan baik dari segi fungsi maupun bentuk untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang ada disekitarnya. Kawasan Gunung Sahari mengalami beberapa penurunan fungsi bangunan seperti beberapa ruko yang berada di Gunung Sahari Selatan mulai tutup dan terbengkalai akibat kurangnya masyarakat yang mengunjungi tempat-tempat tersebut. Sehingga dari latar belakang yang ada, muncul rumusan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana menciptakan suatu ruangan bagi masyarakat yang tepat pada kawasan Gunung Sahari agar kawasan tersebut kembali menjadi lebih bermakna. Selain itu, bagaimana prinsip dari desain biofilik dapat diterapkan pada ruangan-ruangan tersebut untuk dapat meningkatkan tingkat kenyamanan dari ruangan-ruangan tersebut.

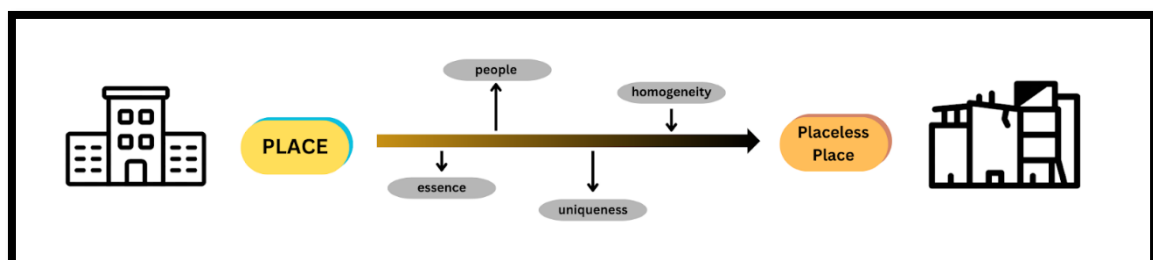
Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengembalikan Gunung Sahari kembali menjadi kawasan yang hidup akan aktivitas masyarakat lagi, sambil menerapkan prinsip-prinsip dari desain biofilik untuk dapat membuat ruang yang dirancang menjadi lebih nyaman dan sejahtera bagi masyarakat yang mengunjunginya.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Placeless Place adalah sebuah istilah yang mengacu pada sebuah ruang yang memiliki suatu keunikan dan ikonik, namun akibat adanya perkembangan dan modernisasi, ruang tersebut mengalami degradasi, kehilangan identitasnya, dan kehilangan karakteristik lokalnya.



Gambar 2. Skema Perubahan *Place* Menjadi *Placeless Place*

Sumber: Penulis, 2024

Sehingga, *Placeless place* adalah tempat yang kehilangan esensi dan keunikan akibat perkembangan zaman, maupun perkembangan beberapa tempat di sekitarnya. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan tempat yang terasa tidak memiliki jiwa atau tidak memiliki keterikatan emosional bagi orang yang mengunjunginya.

Desain Biofilik

Desain biofilik adalah salah satu metode desain yang memfokuskan penghijauan terjadi di dalam sebuah ruangan yang membuat seolah-olah ruangan tersebut terasa seperti di alam. Pengertian dari desain biofilik sendiri adalah tindakan manusia dari *biophilia* yang terjadi yang diterapkan pada desain yang dibangun oleh manusia (Kellert, 2018). Penerapan desain ini sendiri dapat memberikan beberapa dampak baik bagi manusia seperti memberi suasana yang nyaman kepada ruangan dan dapat juga menekan tingkat stres. Strategi dasar dalam perancangan desain biofilik adalah indra yang dimiliki oleh manusia. Jika desain tersebut dapat membangkitkan banyak indera manusia, maka desain tersebut akan menjadi semakin efektif.

Pengalaman Langsung dengan alam	Pengalaman tidak langsung dengan alam	Pengalaman mengenai tempat dan ruang
Cahaya	Gambar pemandangan	Prospek dan perlindungan
Udara	Material alami	Kompleksitas terorganisir
Air	Warna-warna alami	Integrasi dari bagian menjadi keseluruhan
Vegetasi	Mensimulasikan cahaya alami dan udara	Ruang Tradisional
Hewan	bentuk dan pola natural	Mobilitas dan pencarian jalan
Cuaca	Pembangkitan alam	Keterikatan budaya dan ekologi dengan tempat
Ekosistem dan lanskap alam	kaya akan informasi	
Api	Usia, perubahan, dan patina waktu	
	Geometri alami	
	Biomimikri	

Gambar 3. Perbandingan Pengalaman dan Atribut Desain Biofilik
Sumber : Kellert, 2018

Tabel diatas merupakan unsur dan atribut yang digunakan dalam memasukan unsur biofilik dalam suatu ruangan (Kellert, 2018).

Ruang Publik

Ruang publik adalah sebuah tempat yang dapat menampung berbagai aktivitas masyarakat, baik dalam skala individu, maupun skala kelompok besar. Bentuk ruang publik tergantung pada susunan massa dan pola ruang yang terbentuk (Rustam Hakim, 1987). Ruang sebagai sebuah wadah harus dapat menyediakan suatu bentuk lingkungan yang kondusif untuk dapat menciptakan peluang bagi terjadinya interaksi sosial dari bentuk yang pasif hingga bentuk yang aktif.

Menurut Hakim (1987), ruang publik sendiri terbagi atas 2 jenis berdasarkan fungsi dan bentuknya; Ruang publik terbuka, yaitu ruang publik yang letaknya berada diluar dari massa

suatu bangunan, lebih dikenal dengan ruang terbuka (*Open space*); Ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang terletak didalam ruangan dari suatu massa bangunan.

Menurut Stephen Carr (1992), terdapat beberapa tipologi ruang publik memiliki beberapa tipe variasi dan karakter, antara lain: taman publik, lapangan dan plaza, pasar, jalan, lapangan bermain, ruang terbuka untuk masyarakat, jalan hijau dan jalan taman, tepi laut, atrium/pasar tertutup. Dari berbagai pengertian tentang ruang publik, secara umum diartikan bahwa ruang masyarakat sebagai sarana publik pada suatu tempat berfungsi sebagai tempat pertemuan masyarakat, berkumpul, dan berinteraksi antara sesama masyarakat.

3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam mengumpulkan data yang ada. Metode dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai pengaruh desain biofilik yang dapat digunakan kedalam suatu ruang untuk dapat meningkatkan suatu aspek dalam ruangan tersebut. Pencarian data tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh unsur dari desain biofilik yang terjadi saat unsur alam yang dimaksud tersebut dimasukkan kedalam suatu ruangan. Selanjutnya, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *placemaking*. Metode ini juga dilakukan dengan mencari data-data yang ada mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan. Penulis juga melakukan pengamatan dengan melakukan survei pada kawasan Gunung Sahari untuk mencari data-data terkait dalam mengolahnya kedalam pembahasan.

Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi tentang lokasi penelitian yaitu bekas Mall Golden Truly dan area ruko-ruko disekitarnya, Kawasan Gunung Sahari Selatan. Yang beralamat di Jl. Gunung Sahari Raya, No. 59, Gunung Sahari, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10610, Indonesia. Mall Golden Truly adalah sebuah mall yang terletak di kawasan Gunung Sahari selatan. Mall ini dulunya merupakan salah satu mall yang banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar sebagai tempat berkumpul, bersantai, dan *hang out* bersama teman maupun keluarga. Namun, mall ini mengalami penurunan fungsi sejak tahun 1998, akibat kerusakan yang terjadi dan tidak dapat kembali menjadi seperti sedia kala. Sehingga pada tahun 2020 Mall ini tutup secara permanen.

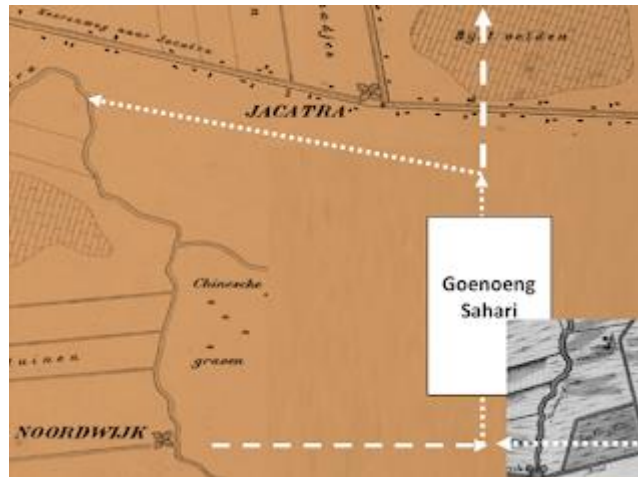
Data-data dikumpulkan dengan cara mengkaji beberapa contoh sumber literatur dan melakukan dokumentasi survei terhadap lokasi penelitian. Data kemudian disusun dan diuraikan dalam tulisan yang kemudian dianalisis menjadi suatu desain yang sesuai dengan kebutuhan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perancangan mengenai ruang publik dengan menerapkan unsur-unsur biofilik kedalamnya. Penelitian akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu ruangan dalam menggunakan desain biofilik. Penelitian juga berfokus pada kawasan Gunung Sahari dengan meneliti bagaimana kondisi eksisting yang ada pada kawasan tersebut.

4. DISKUSI DAN HASIL

Gunung Sahari merupakan salah satu lokasi yang berada pada Kota Jakarta, tepatnya berada pada Jakarta Pusat. Gunung sahari memiliki beberapa jenis sejarah yang cukup berbeda-beda, karena tidak ada sumber yang pasti mengatakan dari mana asal nama Gunung Sahari pada kawasan ini. Namun banyak sumber yang mengatakan bahwa Gunung Sahari merupakan nama sebuah kanal yang dibangun pada jaman penjajahan Belanda, berkembang menjadi sebuah nama Jalan yang membentang sejauh 4.7 Km, hingga menjadi 2 nama kawasan, yaitu kawasan Gunung Sahari Utara dan Gunung Sahari Selatan.



Gambar 4. Peta Gunung Sahari Tahun 1624 dan 1665
Sumber: poestahadepok.blogspot.com pada 12 Juli 2024

Pada perkembangannya, kawasan yang terletak di pusat kota ini menjadi sebuah kawasan perkantoran dan perdagangan yang cukup padat dilalui oleh masyarakat umum menggunakan kendaraan pada Jalan Gunung Sahari Raya. Terdapat juga kendaraan umum berupa jalur Transjakarta yang melayani Koridor 5, Kampung Melayu – Ancol yang terbentang sepanjang kawasan Gunung Sahari ini.

Lokasi Penelitian

Analisis Lokasi

Lokasi yang diteliti terletak pada Bekas Mall Golden Truly, Jl. Gunung Sahari Raya, Gunung Sahari Selatan, Jakarta Pusat. Lokasi memiliki luas lahan sebesar 5.909 m² dan berada pada zona K-1 (zona perdagangan dan jasa skala kota). Lokasi ini merupakan lokasi yang cukup strategis secara aksesibilitas karena terletak langsung dengan Jl. Gunung Sahari Raya, dan memiliki 1 titik halte transjakarta, Halte Pasar Baru Timur.



Gambar 5. Analisis Tapak
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 6. Analisis Tapak
Sumber: Peta Jakarta Satu, 2024

Analisis Kawasan Sekitar Lokasi

Kawasan yang berada disekitar lokasi kebanyakan merupakan kawasan Ruko dengan berbagai macam fungsi, mulai dari bank, bengkel, tempat les, rumah makan, dll. Terdapat juga beberapa bangunan milik pemerintahan, seperti pada disebelah utara lokasi, terdapat bangunan Pengadilan Negeri Jakarta Pusat, dan disebelah selatan terdapat bangunan Komando Armada RI. Ketinggian bangunan yang ada disekitar lokasi juga tidak terlalu tinggi, kebanyakan hanya 3-4 lantai.

Perancangan Ruang Publik

Secara umum, kawasan Gunung Sahari kurang memiliki area yang diperuntukkan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas secara bebas, dikarenakan kebanyakan bangunan memiliki fungsi yang lebih tetap. Sehingga perancangan ruang publik pada kawasan ini merupakan suatu solusi agar masyarakat dapat mendatangi dan melakukan berbagai macam aktivitas lainnya pada kawasan ini. Pada lokasi perancangan, ruang publik dapat membantu, terutama ruko-ruko yang mulai kurang didatangi oleh pengunjung.



Gambar 7. Perspektif Eksterior
Sumber: Penulis, 2024

Penjabaran Keruangan

Ruang-ruang yang dapat dibuat bagi publik untuk melakukan berbagai aktivitas secara umum adalah ruang-ruang terbuka yang dapat menciptakan kesan nyaman dan sejahtera. Ruang-ruang tersebut dapat memberikan kesan yang dapat membantu masyarakat untuk bersosialisasi satu sama lainnya, sehingga ruangan seperti *co-working space* dan *amphiteater* merupakan ruangan yang cocok sebagai ruang publik pada kawasan ini.



Gambar 8. Perspektif Coworking Space
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan analisis lokasi yang dilakukan pada sekitar kawasan ini, kebanyakan bangunan yang berada disekitar lokasi ini memiliki fungsi perkantoran dan jasa, sehingga *co-working space* menjadi salah satu solusi bagi masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas bekerja secara mandiri pada *co-working space*. *Amphiteater* juga dapat menjadi salah satu solusi pada perancangan ruang publik. Dengan adanya *amphiteater*, hubungan antara keruangan menjadi semakin lebih luas, dan dapat menciptakan suatu ruang terbuka yang cukup luas dalam bangunan.

Gambar 9. *Amphiteater* pada Void dalam Bangunan

Sumber: Penulis, 2024

Penggunaan Desain Biofilik

Dalam memasukkan unsur alam kedalam bangunan, hal terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan dalam ruang tersebut adalah pengaturan suhu udara yang ada pada ruangan tersebut. Terdapat beberapa cara dalam membuat suatu ruangan menjadi terasa sejuk dan nyaman dengan menggunakan unsur alam yang ada. Selain membuat ruangan menjadi sejuk, penggunaan unsur alam pada ruangan juga dapat membantu membuat atmosfer pada ruangan tersebut menjadi nyaman.

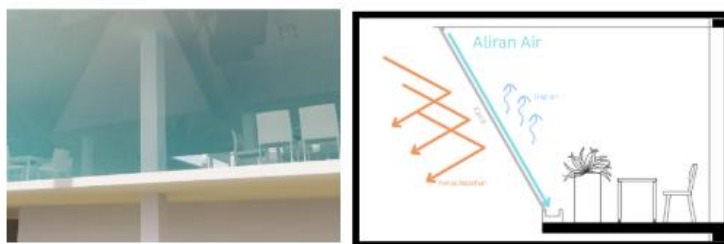


Gambar 10. Perbandingan Saat Memasukkan Unsur Alam kedalam Suatu Ruangan

Sumber: Google images, diakses pada 12 juli 2024

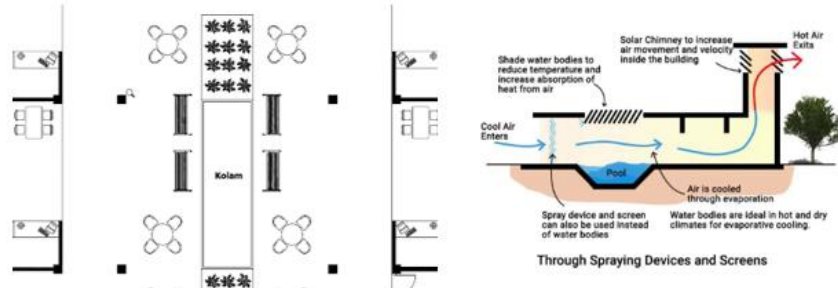
Penggunaan Aliran Air

Pengaruh sirkulasi air dalam ruangan dapat menjaga suhu ruangan menjadi tetap terasa sejuk karena air memiliki kalor cukup tinggi, sehingga sulit untuk dipanaskan, dan sulit untuk didinginkan. Selain dapat menjaga suhunya sendiri, air juga dapat menjaga suhu lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini dapat disebut dengan *passive cooling system*, dimana air dapat membantu untuk tetap dapat menjaga suhu ruangan tersebut dari panas matahari yang masuk kedalamnya. Dengan menerapkan sirkulasi air di dinding kaca pada ruangan yang berdifat tertutup, dapat membuat ruangan tetap menjadi terang secara alami dan tidak terasa panas karena air yang mengalir pada dinding kaca tersebut dapat menyerap sinar infra merah yang dipancarkan oleh matahari.

Gambar 11. Penggunaan Unsur Air pada Ruangan Sebagai *Passive Cooling System*

Sumber: Penulis, 2024

Air selain menggunakan air pada dinding kaca, *passive cooling system* dapat menggunakan media berupa kolam. Kolam dapat diletakkan pada ruangan yang lebih terbuka dengan memanfaatkan uap air yang menguap dari kolam tersebut untuk dapat menjaga kestabilan suhu ruangan tersebut dari panas matahari. Dengan bantuan perputaran angin yang ada pada ruangan, dapat memberikan kesejukan yang menyeluruh pada seluruh bagian ruangan.



Gambar 12. Penggunaan Unsur Air pada Ruangan sebagai *Passive Cooling System*

Sumber: Penulis, 2024 & Google Images, diakses pada 12 juli 2024

Letak penggunaan: Penggunaan aliran air ini dapat diterapkan pada ruangan yang tertutup namun memerlukan pencahayaan yang cukup baik, seperti *co-working space*, ruang baca, dll. unsur air ini juga dapat diterapkan pada ruang yang lebih terbuka seperti ruang komunal, dimana kolam tidak hanya menjadi sebuah *passive cooling system*, namun dapat menjadi dekorasi bagi ruangan itu juga. Sehingga ruangan-ruangan tersebut dapat menerima pencahayaan yang cukup dengan suhu yang tetap terjaga untuk dapat melakukan berbagai aktivitas.

Penggunaan material kayu

Kayu selain digunakan dalam material konstruksi, dapat digunakan juga sebagai unsur alam yang dapat diberikan untuk membuat suatu bangunan menjadi lebih nyaman, baik secara eksterior maupun interior. Hal ini karena kayu sendiri merupakan isolator panas yang cukup baik, sehingga dapat menyerap panas matahari yang terpancar.



Gambar 13. Penggunaan Unsur Kayu sebagai Kisi-Kisi untuk Meredam Panas pada Eksterior

Sumber: Penulis, 2024

Letak penggunaan: Material kayu sebagai eksterior dapat diterapkan pada *second skin* di fasad bangunan. Kisi-kisi kayu pada fasad bangunan juga dapat digunakan untuk mengurangi intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan, sehingga ruangan dalam bangunan tidak menjadi terlalu panas. Kisi-kisi kayu juga dapat digunakan pada ruangan yang memerlukan pencahayaan alami namun tidak terlalu intens sehingga dapat meningkatkan fokus pengguna didalamnya seperti ruangan baca pribadi, dan ruang *meeting*.

Penggunaan Vegetasi

Vegetasi merupakan material biofilik yang paling umum digunakan dalam hampir seluruh bagian ruangan dan bangunan. Warna hijau dari vegetasi sendiri dapat meredam tingkat stres dan memberikan efek nyaman pada pengguna ruangan yang ada, sehingga ruangan tersebut terlihat tidak gersang dan menjadi lebih sejuk. Penggunaan vegetasi yang lebih besar pada ruang terbuka juga dapat membantu mengurangi panas matahari yang terpapar pada ruangan tersebut, sehingga suasana menjadi lebih sejuk dibandingkan menggunakan penutup buatan.



Gambar 14. Penggunaan Unsur Vegetasi pada Ruang Terbuka
Sumber: Penulis, 2023

Letak penggunaan: Unsur vegetasi sendiri merupakan unsur yang paling fleksibel dan dapat digunakan dimana saja, mulai dari ruangan yang tertutup seperti ruang kantor, retail, perpustakaan, dll hingga ruang terbuka pada ruang komunal, taman, dll. Vegetasi sendiri dapat membantu mengurangi panas, membuat udara menjadi lebih segar, dan menekan rasa stres pada pengguna ruangan tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan jaman yang begitu pesat, membuat banyak bangunan yang harus mengubah beberapa fungsinya agar dapat tetap bertahan dan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga pada kawasan Gunung Sahari ini banyak bangunan yang kurang bisa bertahan dan menyebabkan kawasan disekitarnya juga mengalami penurunan fungsi dan berubah menjadi sebuah *placeless place*. Perancangan ruang publik pada kawasan Gunung Sahari merupakan salah satu solusi yang dapat membuat kawasan ini kembali menjadi hidup dan lebih bermakna dengan adanya aktivitas-aktivitas masyarakat yang terjadi. Ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat sekitar dengan berbagai macam kebutuhan, seperti melakukan pekerjaan secara komunal, rekreasi, berbelanja, makan, berkumpul dengan komunitas, dll. Namun, perancangan ruang publik saja kurang lengkap jika tidak ditambahkan dengan desain biofilik sebagai bagian untuk meningkatkan kesejahteraan pada ruangan-ruangan tersebut. Dengan adanya unsur-unsur alam yang dimasukkan kedalamnya, ruangan menjadi terasa lebih nyaman dan dapat mengurangi stres bagi pengunjung yang datang. Solusi desain yang diciptakan pada kawasan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa nyaman bagi masyarakat pengguna bangunan agar aktivitas yang terjadi pada bangunan ini tidak bersifat sementara saja dan dapat meninggalkan kesan yang cukup baik di masyarakat.

Saran

Saran bagi fasilitas ruang publik ini lebih baik dapat dikembangkan lagi pada kawasan sekitar Gunung Sahari hingga menyebar ke beberapa tempat di Jakarta. Sarana fasilitas yang ada pada bangunan publik dan ruang publik yang ada dapat juga memasukkan unsur alam lebih banyak lagi untuk dapat meningkatkan rasa nyaman pada pengguna ruang dan bangunan tersebut.

REFERENSI

- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2008). *Biophilic Design: Theory, Science, and Practice*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Kellert, S. R. (2018). *Nature by design: The practice of biophilic design*. Yale University Press.
- Kellert, S. R., Heerwagen, J., & Mador, M. (2011). *Biophilic design: the theory, science and practice of bringing buildings to life*. John Wiley & Sons.
- Kellert, S., & Calabrese, E. (2015). *The practice of biophilic design*. London: Terrapin Bright LLC, 3(21).
- Layakarchitect. (2023). *Passive cooling*, Diunduh pada 5 Juni 2024, <https://layakarchitect.com/passive-cooling/>
- Posetaha Depok, (2023), *Sejarah Jakarta (71): Sejarah Awal Gunung Sahari; Bukan Gunung Sebenarnya*, Tempo Dulu Daratan Kering di Tengah Rawa Luas, diunduh pada 12 Juli 2024, <https://poestahadepok.blogspot.com/2019/12/sejarah-jakarta-71-sejarah-gunung.html>
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Seamon, D., & Sowers, J. (2008). *Place and Placelessness*, Edward Relph. *Key texts in human geography*, 43, 51.

